

**PEMIKIRAN GUSDUR TENTANG NILAI-NILAI HUMANISTIK
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP RESOLUSI KONFLIK
DI INDONESIA**



Oleh:

Aristophan Firdaus, S.Th.I

NIM: 08.215.616

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

KONSENTRASI STUDI AGAMA DAN RESOLUSI KONFLIK
PROGRAM STUDI AGAMA DAN FILSAFAT
PROGRAM PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2011

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN KALIJAGA	
Nomor :	12.0018 /Th:
Tanggal :	1 - NOV 2012

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Aristophan Firdaus, S.Th.I

NIM : 08.215.616

Program : Magister

Program Studi : Agama dan Filsafat

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 14 Maret 2011

Yang menyatakan



METERAI
TEMPEL
PAJAK HENBAHUTAN KENDARAAN
TOL

9B9DCAAF363388075

ENAM RIBU RUPIAH
6000



DJP

Aristophan Firdaus, S.Th.I

NIM: 08.215.616



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : PEMIKIRAN GUSDUR TENTANG NILAI-NILAI
HUMANISTIK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP RESOLUSI
KONFLIK DI INDONESIA
Nama : Aristophan Firdaus, S. Th. I.
NIM : 08.215.616
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik
Tanggal Ujian : 21 Maret 2011

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi
Islam.*

Yogyakarta, 21 Maret 2011



Direktur,

Prof. Dr. H. KHOIRUDDIN, M.A.
NIP. 19641008 199103 1 002

* Sesuai Program Studi



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : PEMIKIRAN GUSDUR TENTANG NILAI-NILAI
HUMANISTIK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
RESOLUSI KONFLIK DI INDONESIA
Nama : Aristophan Firdaus, S. Th. I.
NIM : 08.215.616
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : M. Agus Nuryatno, M.A., Ph. D.

Sekretaris : Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.

Pembimbing/Penguji : Dr. Alim Roswanto, M.Ag.

Penguji : Dr. H. Syaifan Nur, M.A.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 21 Maret 2011

Waktu : 09.00 – 10.00 WIB

Hasil/Nilai : 82,75 / B+ / 3,25

Predikat : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cumlaude*

(M. Nuryatno)
(Dr. H. Abdul Mustaqim)
(Dr. Alim Roswanto)
(Dr. H. Syaifan Nur)

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis berjudul :

***PEMIKIRAN GUSDUR TENTANG NILAI-NILAI HUMANISTIK
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP RESOLUSI KONFLIK
DI INDONESIA***

Yang ditulis oleh:

Nama : Aristophan Firdaus, S.Th.I
NIM. : 08.215.616
Program : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum, wr. wb.

Yogyakarta, 14 Maret 2011
Pembimbing

Dr. Alim Roswanto, M.Ag..

ABSTRAK

PEMIKIRAN GUSDUR TENTANG NILAI-NILAI HUMANISTIK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP RESOLUSI KONFLIK DI INDONESIA

Abdurrahman Wahid (dikenal dengan sebutan Gus Dur) adalah salah satu tokoh yang memandang bahwa diantara kerusuhan ataupun konflik yang terjadi di Indonesia banyak diakibatkan karena factor keberagamaan antar umat, ia mengistilalkannya dengan adanya eksklusivisme agama. Pada kenyataannya, saat ini umat beragama memang dihadapkan pada tantangan munculnya benturan-benturan atau konflik di antara mereka. Yang paling aktual adalah seperti konflik diseperti eksistensi Ahmadiyah di Indonesia maupun kerusuhan Temanggung. Potensi pecahnya konflik memang sangatlah besar, sebesar pemilahan-pemilahan umat manusia ke dalam batas-batas objektif dan subjektif peradaban. Oleh karena itu, penelitian mengenai resolusi konflik khususnya dalam penyelesaian konflik dengan *trigger* atas nama agama merupakan kajian yang sangat urgen dan perlu dikembangkan semaksimal mungkin dan seluas-luasnya.

Fokus penelitian ini yaitu menelaah konsep pemikiran Gus Dur diseperti Islam dan pengembangan nilai-nilai humanistik. Abdurrahman Wahid yang pada awalnya dikenal sebagai cendikiawan muslim dengan *background* pendidikan Islam tradisional pada perjalanannya menjelma menjadi seorang tokoh nasional hingga menjabat pimpinan politik tertinggi yaitu menjadi seorang presiden. Namun sejatinya sebagai seorang tokoh agama dalam pemikirannya ia memiliki corak tersendiri khususnya diseperti wacana keislaman dan kebangsaan.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan lebih bersifat analisis kritis yaitu penelitian yang mengkaji gagasan primer mengenai “suatu ruang lingkup permasalahan yang dipercaya oleh gagasan sekunder yang relevan. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua macam yaitu: data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis dan histories dan ditelaah dengan menggunakan metode kualitatif analisa *deduksi*. Dalam hal ini analisa sebagai peneliti kualitatif, pada tahap analisis setidaknya-tidaknya ada tiga tahap yang dilalui dalam penelitian ini, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

Kesimpulan yang dihasilkan antara lain menurut Gus Dur dalam menghadapi pluralitas masyarakat baik pluralitas agama maupun budaya serta pluralitas etnik yaitu mampu menempatkan setiap kelompok masyarakat setara dengan kelompok lain dalam hal apapun tanpa ada diskriminasi dan ketidakadilan. Setiap warga masyarakat mempunyai kedudukan yang sama untuk berpendapat di muka umum, berkarya, beribadah, serta mendapatkan keadilan tanpa membedakan unsur agama, suku, jender, dan kewarganegaraan. Menurutnya nilai-nilai universal Islam lebih penting ketimbang formalisasi Islam yang hanya bersifat legalitas-simbolis, ia cenderung menutamakan substansi Islam karena dengan demikian nilai-nilai universal islam tidak hanya milik orang islam tapi juga milik non muslim seperti: demokrasi, keadilan, persamaan.

Implikasinya terhadap resolusi konflik yaitu Gus Dur menjadikan nilai-nilai cultural sebagai elemen penggerak perubahan. Kepercayaan terhadap kultur ini pada akhirnya akan menjadikannya sebagai penggerak *counter-hegemony*. Bagi Gus Dur, yang profan mestinya diprofankan dan yang sakral disakralkan, tidak dicampur-adukkan secara a-rasional dan a-histories. Itulah sebabnya Gus Dur dalam pandangan politiknya lebih mencita-citakan “Republik Bumi” yang dipertahankan sampai ke surga, daripada “Kerajaan Tuhan” di bumi. Dengan kata lain Gus dur selalu berupaya untuk membumikan nilai-nilai universal (Islam) dengan pendekatan nilai-nilai humanistic.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h.	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sād	s.	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d.	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t.	te (dengan titik di bawah)
ظ			

ع	za'	z.	zet (dengan titik di bawah)
غ	'ain	‘	koma terbalik di atas
ف	gain	g	ge
ق	fa'	f	ef
ك	qāf	q	qi
ل	kāf	k	ka
م	lam	l	el
ن	mim	m	em
و	nun	n	en
ه	wawu	w	we
ء	ha'	h	ha
ي	hamzah	'	apostrof
	ya'	y	ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

عدة	ditulis	'iddah
-----	---------	--------

Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “**al**” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta` marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fītri
------------	---------	---------------

Vokal Pendek

_____	Kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____و	dammah	ditulis	u

Vokal Panjang

1	fathah + alif جاهلية	ditulis	ā
2	fathah + ya' mati يسعى	ditulis	jāhiliyyah
3	fathah + ya' mati كريم	ditulis	ā
4	kasrah + ya' mati فروض	ditulis	yas'ā
		ditulis	ī
		ditulis	karīm
		ditulis	ū
		ditulis	furūd.

Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
2	fathah + wawu mati قول	ditulis	bainakum
		ditulis	au
		ditulis	Qaulun



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan petunjuk, dan melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua senantiasa berpegang teguh pada Iman dan Islam. Dengan petunjuk serta pertolongan-Nyalah saya dapat menyusun dan menyelesaikan tesis ini, dalam rangka memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Megister Studi Islam pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain MA dan Dr. Hamim Ilyas MA selaku Direktur dan Wakil Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Dr. Alim Ruswantoro, M.Ag dan Dr. Abdul Mustaqim M.Ag selaku Ketua sekaligus sebagai pembimbing penulis dan Sekretaris Program Studi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak/ Ibu Dosen yang berada di lingkungan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mencurahkan segala wawasan keilmuan kepada penulis.
4. Seluruh staf Tata Usaha (TU) dan karyawan khususnya pada Program Studi Agama dan Filsafat di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah mempermudah prosedur penyusunan tesis ini.

5. UPT Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mempermudah pengumpulan bahan penyusunan tesis ini.
6. Ayah dan Ibu serta adik-adikku beserta Rachmawati terkasih calon pendamping penulis yang telah mencurahkan perhatian serta kasih sayang.
7. Segenap kawan-kawan di kelas Resolusi Konflik Angkatan 2008 yang telah sudi meminjamkan buku-bukunya untuk sekian lama dan terima kasih tak terhingga atas suport dan doanya.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas segala bantuan yang telah diberikan dan semoga tercatat sebagai amal shaleh.

Akhirnya penulis hanya berharap semoga karya yang masih sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Amin. Atas segala kesalahan, penyusun haturkan permohonan maaf yang sedalam-dalamnya.

Yogyakarta, 14 Maret 2011 M

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penyusun



Aristophan Firdaus
NIM: 08.215.616

PERSEMBAHAN

To my Beloved Parents

Prof. Dr. Aflatun Muchtar, MA

&

Mewinda Wazar, S.Pd

And

Big Family

Dik' Sandi, Dik Fahri, Dik Attar, Dik Ikhsan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
And
YOGYAKARTA
My Love

Irma Rachmawati Fadhillah

MOTTO

نهایة إقدام العقول عقاب
وأكثر سعي العالمين ضلال
وما استفادنا من بحثنا طول عمورنا
سوى أن جمعنا فيه قليل وقالوا

Razes



**Akhir dari kesungguhan akal manusia adalah
keterbelengguan**

**Dan kebanyakan usaha manusia menuju
kesesatan**

Kita tidak memperoleh sepanjang usia pencarian kita

Kecuali mengumpulkan

bahwa menurut si A begitu dan si B begini

(Imam Fakhruddin Ar-Razi)

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Pernyataan Keaslian.....	ii
Pengesahan Direktur.....	iii
Persetujuan Tim Penguji	iv
Nota Dinas	v
Abstraksi.....	vi
Pedoman Transliterasi Arab Latin	vii
Kata Pengantar	xi
Persembahan	xiii
Motto.....	xiv
Daftar isi	xv
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Dan Kegunaan.....	6
D. Telaah Pustaka.....	6
E. Kerangka Teoretis.....	7
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematika Pembahasan	25
 BAB II : SKETSA BIOGRAFI ABDURRAHMAN WAHID.....	 26
A. Latar belakang keluarga.....	26

B. Geneologi Intelektual.....	29
C. Corak Paradigma Pemikiran.....	37
BAB III : NILAI-NILAI HUMANISTIK DALAM PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID.....	54
A. Demokrasi dan Hak Asasi Manusia.....	54
B. Pribumisasi Islam.....	66
C. Prinsip Humanis dalam Pluralitas Masyarakat.....	77
BAB IV : IMPLIKASI PEMIKIRAN ABDURRAHMAN WAHID TERHADAP RESOLUSI KONFLIK DI INDONESIA.....	89
A. Pluralitas Agama di Indonesia.....	89
B. Demokrasi, HAM dan Realitas Masyarakat Indonesia.....	96
C. Peran dan sumbangsih Abdurrahman Wahid dalam proses penyelesaian konflik Agama yang terjadi di Indonesia.....	111
D. Kosmopolitanisme Abdurrahman Wahid.....	121
BAB V : PENUTUP.....	125
A. Kesimpulan.....	125
B. Saran-Saran.....	127

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasca Reformasi yang terjadi di Indonesia memberikan angin segar bagi alam demokrasi di negeri ini. Kebebasan yang sekian lama berada di balik tirai besi akhirnya terbuka, namun kebebasan bukan berarti bebas tanpa aturan dan norma. Berbagai macam kerusuhan dan tindakan main hakim sendiri dengan dibungkus “kertas” persoalan sosial ekonomi, politik dengan nuansa suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) yang cukup kental di berbagai belahan Indonesia misalnya: kerusuhan Poso, kerusuhan Sampit dan lainnya. Perbedaan pandangan, suku, ras dan agama kadang dijadikan alasan untuk pembelaan diri. Fenomena ini sangat disayangkan dan menandakan bahwa masyarakat telah kehilangan jati dirinya sebagai manusia yang berkemanusiaan dan berbudi. Penghormatan atas keberagaman belum dijunjung tinggi.

Akibat dari adanya perseteruan ataupun kerusuhan di suatu daerah pada akhirnya merambat ke daerah yang lain, yang masih satu wilayah maupun diluar wilayah yang berbeda. Memanasnya kondisi disuatu daerah, seperti adanya konflik antar agama dapat memancing daerah lain dikarenakan adanya ikatan emosional yang begitu kuat, ikatan sebagai saudara seiman. Hal serupa pernah terjadi di daerah Mataram, Lombok (Februari 2000), saat umat Islam melakukan tablig akbar untuk mensikapi kondisi umat Islam di Ambon yang berakhir dengan kerusuhan berupa pengrusakan tempat-tempat ibadah

dan sarana pendidikan umat Kristiani. Terlepas dari provokator dan lain sebagainya yang biasa menjadi kambing hitam dalam setiap "chaos", yang jelas umat beragama belum mempunyai kontrol emosi dan kedewasaan dalam beragama yang memadai sehingga begitu mudah terpancing untuk melakukan berbagai macam tindakan anarki.

Sentimen keagamaan dan fanatisme memberikan andil atas terciptanya setiap adegan kerusuhan dan terjadinya konflik. Menurut C. Syamsul Hari, bahwa konflik yang mengatasnamakan agama pada umumnya disebabkan oleh penyimpangan arah proses sosial yang berkolerasi logis dengan bentuk-bentuk menyimpang interaksi sosial antar umat beragama.

Dari fenomena-fenomena tersebut setidaknya dapat dijadikan ponis awal bahwa sampai saat ini, kesadaran pluralitas dalam beragama belum menyentuh sisi kesadaran paling dalam pada diri para pemeluk agama. Artinya, slogan-slogan bahwa agama mengajarkan cinta kasih dan perdamaian, tidak menyukai tindakan kejahatan dalam bentuk apapun hanyalah omong kosong.

Kebanggaan sebagai umat yang terbaik "*khoira ummah*" jangan hendaknya melenakan umat Islam dari berbuat kebajikan yang nyata. Lagi pula kebanggaan semacam itu hanyalah akan menjadi beban berat yang mesti dipikul dan akan menjadi bahan tertawaan bila tidak dapat merealisasikan dalam setiap aktivitas hidupnya sehari-hari sesuai predikat yang disandang.

Dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an* M. Quraish Shihab menyatakan : "Agama Islam, agama yang kita anut dan dianut oleh ratusan

juta kaum muslim seluruh dunia, merupakan “*way of life*” yang menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan akhirat kelak. Ia mempunyai satu sendi utama yang esensial, berfungsi memberi petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya”. Petunjuk ke jalan yang baik (*sirathal mustaqim*) itu terangkum dalam Al-Qur’an sebagai kitab pedoman umat Islam. Umat Islam dituntut untuk mempelajari ajarannya untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari¹.

Menanggapi “*image-image*” yang miring tentang Islam sebagai agama kaum teroris, yang gemar berbuat onar dan kerusuhan, hendaklah merujuk kembali ke Al-Qur’an untuk mendapatkan ketenangan yang lebih otentik. Tentang konsep penghargaan terhadap agama lain di satu sisi misalnya dan konsep berjihad memerangi kaum beragama lain di sisi yang lain, harus benar-benar di dudukkan sesuai porsi masing-masing. Ini sangat penting, bukan hanya bagi orang lain di luar Islam, namun bagi orang Islam sendiri agar pemahaman terhadap “ruh” Al-Qur’an benar-benar dapat dibanggakan. Pendidikan Islam dalam hal ini belum dapat merealisasikannya dalam kehidupan nyata. Kalau boleh dibilang ini merupakan salah satu bentuk kegagalan pendidikan Islam.

Abdurahman Wahid salah satu tokoh yang peduli akan tegaknya pluralisme masyarakat bukan hanya terletak pada suatu pola hidup berdampingan secara damai, karena hal ini masih sangat rentan terhadap munculnya kesalahpahaman antar kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan disintegrasi. Lebih dari itu, penghargaan terhadap

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Cet. XI, (Bandung : Mizan, 1995) hal.33.

pluralisme berarti adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus sehingga kelompok yang satu dengan yang lain memberi dan menerima (*take and give*) serta bagaimana Islam memandang Islam, *ummah*, *jama'ah*, *ra'iyah*, *imamah*, *ukhuwah* dan seterusnya.

Abdurrahman Wahid mencoba tidak hanya menggunakan hasil pemikiran Islam tradisional namun lebih pada penggunaan metodologi teori hukum (*ushul al-fiqh*) dan kaidah-kaidah hukum (*qawaid fiqhiyah*) serta pemikiran kesarjanaan Barat dalam kerangka pembuatan suatu sintesis untuk melahirkan gagasan baru sebagai upaya menjawab perubahan-perubahan aktual.² Seperti ditegaskan Nurcholish Madjid suatu generasi tidak bisa secara total memulai upaya pembaharuan dari nol, melainkan mesti bersedia bertaqlid, yang berarti melakukan dan memanfaatkan proses akumulasi pemikiran-pemikiran masa lalu.³ Namun, warisan-warisan masa lalu tidak sekedar dihargai, tetapi sekaligus harus dihadapi secara kritis agar lahir pemikiran-pemikiran kreatif. Tanpa adanya penghargaan terhadap warisan keilmuan klasik maka proses pemiskinan kultural akan terjadi.

Suatu keharusan bagi umat Islam jika dididik untuk mengenal dinamika sosial, kultural, politik, perokonomian, dan dinamika edukasinya sendiri. Mereka harus dididik untuk bisa mendialogkan kemaslahatan umat dan hak demokratisasinya serta diberi kesempatan dengan menghilangkan kesan didekte. Abdurrahman Wahid mengatakan: bahwa sejarah sepenuhnya

² Umaruddin Masdar, *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 123

³ *Ibid.*

menunjukkan bahwa kebesaran Islam bukan karena ideologi atau politik tapi justru melalui tasawuf, perdagangan, dan pengajaran. Jadi anatar tingkat kualitas pendidikan dan ukhuwah Islamiyah dapat menjadi umpan balik.⁴ Kalau tingkat pendidikan seseorang tinggi atau cara berpikirnya demokratis, tidak mudah menghakimi dan mampu menempatkan perbedaan pendapat sebagai kawan berpikir, maka umat Islam yang demikian akan semakin banyak memperoleh nilai tambah dalam hidupnya dan sejumlah alternatif untuk menemukan kebenaran dan memecahkan berbagai problem sosial krusial.

B. Rumusan Masalah.

Dari uraian di atas yang menjadi fokus penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep Islam dan pengembangan nilai-nilai humanistik menurut Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana implementasi resolusi konflik atas konsep Islam dan pengembangan nilai-nilai humanistik yang diusung oleh Abdurrahman wahid?

Dari dua pokok masalah di atas diharapkan dapat mewakili (*cover*) dari beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Di samping itu juga berguna untuk memperjelas arah penelitian yang dimaksud.

⁴ Abdurrahman Wahid, *Islam di Tengah Pergulatan Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm.133

C. Tujuan dan Kegunaan.

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui konsep pemikiran Abdurrahman Wahid tentang konsep Islam dan pengembangan nilai-nilai humanistik.
- b. Untuk mengetahui konsep Islam dan pengembangan nilai-nilai humanistik Abdurrahman Wahid dan implikasinya terhadap Rersolusi konflik khususnya di Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Secara akademik, penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khasanah pemikiran Islam khususnya yang berkaitan dengan masalah Resolusi Konflik.
- b. Secara praktis, penelitian ini turut memberikan sumbangan pemikiran yang ilmiah dan obyektif tentang urgensi implementasi konsep konsep Islam dan pengembangan nilai-nilai humanistik Abdurrahman Wahid terhadap Resolusi konflik khususnya yang terjadi di Indonesia.

D. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang kami lakukan belum ada Tesis yang berjudul konsep konsep Islam dan pengembangan nilai-nilai humanistik menurut Abdurrahman Wahid dan implikasinya terhdap resolusi konflik di Indonesia, namun bukan berarti belum ada yang menulis tentang Abdurrahman Wahid. Adapun mereka yang telah meneliti tokoh ini antara lain

yaitu Tesis saudara Kamil yang berjudul Plauralisme Agama dalam Pandangan TH. Sumartana; sumbangan bagi pengembangan resolusi konflik di Maluku. Fokus kajian penelitian ini mengkaji pengaruh pandangan seorang pendeta terhdap keberhasilan penyelesaian konflik yang terjadi di maluklu dengan pendekatan penyadaran terhadap pluralitas sebagai suatu kondisi nyata di tengah-tengah realitas khususnya yang ada di Maluku umumnya di bumi nusantara.

Saudari Atin Hasanah dengan judul skripsi “pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pembaharuan pendidikan Islam di pesantren 1970-1999”, skripsi banyak membahas tentang sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren dan kritik terhadap pesantren untuk memasukkan pelajaran ketrampilan serta seyogyanya kiai dan santri berdialog.

E. Kerangka Teoritis.

1. Islam dan Nilai-nilai Humanistik

Lahirnya kemerdekaan Indonesia membuat para tokoh nasional, baik paham nasionalis, sekuler maupun Islam untuk berfikir serius dalam meletakkan dasar filosofis negara, terlepas itu perjuangan atau kepentingan golongan yang jelas Indonesia saat itu memerlukan konsep dasar negara yang kuat sehingga terjamin kemaslahatannya dan terhindar dari segala kemudlaratan .

Bangsa Indonesia, sejak semula telah dikenal sebagai bangsa yang religius, bangsa yang memiliki kepercayaan dan hubungan dengan Sang Pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa, yang dinyatakan dalam sikap hidup

yang didasarkan kepada ajaran-ajaran agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang penuh toleransi di antara pemeluk-pemeluknya.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa telah diakui oleh masyarakat Indonesia. Namun sejarah dari masa ke masa menunjukkan, bahwa agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa telah menjadi dasar dan memberikan warna terhadap semua segi kehidupan bangsa.⁵

Di zaman Renaisans gagasan Yunani Romawi tentang kemanusiaan universal itu dibangkitkan kembali dan berkembang bersama dengan modernitas kita sehingga kita sekarang dimampukan untuk mengatasi etnosentrisme dengan suatu ide abstrak, yakni humanitas. Orang kebanyakan di Indonesia mendengar istilah ini sebagai barang asing yang dicangkokkan ke dalam bahasa kita.

Kalangan-kalangan religius, khususnya yang meyakini eksklusivitas jalan keselamatan menurut doktrin mereka, menganggap humanisme sebagai musuh berbahaya yang harus ditangkal. Sebaliknya bagi mereka yang dicekik oleh doktrin-doktrin fanatik agama, humanisme merupakan lorong pembebasan yang memberi mereka nafas untuk hidup. Topik humanisme juga sangat dekat dengan kita, jika menginsyafi bahwa para pendiri negara kita memandang penting paham ini untuk mewadahi pluralisme dalam masyarakat kita dan mencantumkannya sebagai sila ke-2 Pancasila.

Belakangan ini, agama adalah sebuah nama yang terkesan membuat gentar, menakutkan, dan mencemaskan. Agama di tangan para pemeluknya sering tampil dengan wajah kekerasan. Dalam beberapa tahun terakhir banyak

⁵ T.B. Simatupang (dkk .), *Peranan Agama-Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dalam Negara Pancasila Yang Membangun* (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 1996), hlm. 92.

muncul konflik, intoleransi, dan kekerasan atas nama agama. Pandangan dunia keagamaan yang cenderung anakronistik memang sangat berpotensi untuk memecah belah dan saling klaim kebenaran sehingga menimbulkan berbagai macam konflik. Fenomena yang juga terjadi saat ini adalah muncul dan berkembangnya tingkat kekerasan yang membawa-bawa ama agama (mengatasnamakan agama) sehingga realitas kehidupan beragama yang muncul adalah saling curiga mencurigai, saling tidak percaya, dan hidup dalam ketidak harmonisan.

Toleransi yang merupakan bagian dari visi teologi atau akidah Islam dan masuk dalam kerangka system teologi Islam sejatinya harus dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena ia adalah suatu keniscayaan social bagi seluruh umat beragama dan merupakan jalan bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama.

Dalam kitab suci Al-Qur'an diajarkan untuk menyadari bahwa pluralisme agama merupakan fakta sosial yang tidak bisa dihindari oleh umat manusia. Diantaranya tampak dari berbagai penjelasan sebagai berikut :

- 1) Mengakui eksistensi agama lain

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي
مَنْ يَشَاءُ ۚ وَلَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:

"Dan kalau menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang di kehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu

akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan". (Q.S. An-Nahl 16 : 93)⁶

Adapun tafsir An-Nahl ayat 93 menurut Tafsir UII : Allah SWT mengemukakan kekuasaan-Nya bahwa sekiranya Dia berkehendak tentulah Dia kuasa mempersatukan manusia ke dalam satu agama sesuai dengan tabiat manusia itu.

Adanya kemampuan ikhtiar dan pertimbangan terhadap apa yang dikerjakan. Dengan demikian lalu manusia itu hidup seperti halnya semut, lebah atau hidup seperti malaikat yang diciptakan bagaikan robot yang penuh ketaatan kepada sedikitpun tidak akan menyimpang dari ketentuan yang benar, atau terperosok ke jalan kesesatan. Akan tetapi Allah tidak berkehendak demikian itu dalam menciptakan manusia. Allah menciptakan manusia dengan menganugerahkan kepada mereka kemampuan berikhtiar dan berusaha dengan penuh pertimbangan. Daya pertimbangan itu sejak azali diberikan kepada manusia. Pahala dan siksa berkaitan erat dengan pilihan dan pertimbangan itu masing-masing mereka diminta pertanggung jawaban terhadap segala perbuatan yang dihasilkan oleh pertimbangan dan pilihan mereka.⁷

Muhammad Quraishy Shihab dalam Wawasan al-Qur'an menyatakan bahwa Allah memberikan kepada manusia untuk memilih jalan yang dianggapnya baik, mengemukakan pendapatnya secara jelas dan bertanggungjawab. Di sini dapat ditarik kesimpulan bahwa kebebasan

⁶ *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Depag, Al-Nahl (16): 93

⁷ Tafsir UII Jilid V, hal. 455

berpendapat, termasuk kebebasan memilih agama adalah hak yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap insan⁸.

- 2) Memberinya hak untuk hidup berdampingan saling menghormati pemeluk agama lain

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ
كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

“Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan tiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”. (Q.S. Al-An'am 6:108)⁹

Dalam tafsir Al Maraghi S. Al-An'am menyatakan :

Allah melarang kaum mukminin mencela Tuhan-tuhan kaum musyrikin sebab kalau mereka dicemooh mungkin mereka akan marah, lalu memaki-maki Allah dengan perkataan yang tidak layak bagi-Nya.¹⁰

Dalam Surat Al-Kafirun :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya:

“Bagimu agamamu dan bagiku agamamu”(Q.S. Al-Kaafiruun 109 : 6)¹¹

⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet III (Bandung: Mizan, 1996) hal. 380.

⁹ Q.S. Al-An'am, [6] : 108

¹⁰ *Tafsir Al Maraghi*, S. Al-An'am ayat 108

Tafsir S. Al Kafirun ayat 6 dalam tafsir Jalalain : لكم دينكم (Untuk kalian agama kalian) yaitu agama kemusyrikan ولي دين (Dan untukkulah Agamaku) yaitu agama Islam. Ayat ini diturunkan sebelum Nabi SAW diperintahkan untuk memerangi mereka ya'idhafah yang terdapat pada lafadz itu tidak disebutkan oleh ahli qiroat Sab'ah baik dalam keadaan waqof maupun washol. Akan tetapi Imam Ya'qub menyebutkan dalam kedua kondisi tersebut.¹²

- 3) Menghindari kekerasan dan memelihara tempat-tempat beribadah umat beragama lain.

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ هُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبُيُوعٌ وَصَلَوَاتٌ
وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ
لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya :

“... Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi, dan masjid-masjid yang didalamnya banyak disebut nama Allah”. (Q.S. Al-Hajj [22] : 40)¹³

Keadaan orang yang diizinkan berperang itu orang musyrik. Mereka telah melakukan tindakan yang tidak berperikemanusiaan terhadap kaum muslimin, mereka disiksa, dianiaya, disakiti dan sebagainya bahkan karena suatu kesalahan atau kejahatan yang telah mereka perbuat tetapi

¹¹ Q. S. Al-Kaafiruun, [109] : 6

¹² Tafsir Al Maraghi, S. Al Kaafiruun ayat 6

¹³ Q. S. Al-Hajj [22] : 40

semata-mata karena mereka telah berkeyakinan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Tuhan Yang Maha Kuasa. Mereka tidak mempercayai lagi kepercayaan nenek moyang mereka. Mereka berserah diri kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan mereka telah menjadi orang muslim. Juga dialami para Rasul dan umat terdahulu.¹⁴

Dalam tafsir Al Maraghi Al Hajj :

Ahmad Mustofa Al Marghi menyebutkan Allah menampilkan dua golongan yang berselisih, menentukan objek perselisihannya dan menjelaskan kesudahan masing-masing dari dua golongan tersebut, berupa kehinaan dan kemuliaan, adzab dan kenikmatan.¹⁵

Ayat tersebut diatas oleh sebagian ulama, seperti Al-Qurthubi (W. 671 H), dijadikan sebagai argumentasi keharusan umat Islam memelihara tempat-tempat ibadah non muslim. Al-Qur'an tidak akan pernah mentolelir perusakan-perusakan rumah ibadah umat beragama lain, karena tindakan yang demikian dampaknya akan menimpa umat itu sendiri dengan adanya balasan dari pihak lain. Pada akhirnya akan menjadi sarana balas dendam yang tidak berkesudahan.¹⁶

¹⁴ *Tafsir UII*, S. Al Hajj ; 40 Jilid VI, hal. 429-430

¹⁵ *Tafsir Al Maraghi*, S. Al Hajj : 40 Juz 17

¹⁶ M. Quraish Shihab,.... hal. 380.

- 4) Mengakui tentang banyaknya jalan yang dapat ditempuh manusia dan pemerintah berlomba-lomba dalam kebajikan.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيَهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya :

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebajikan”. (Q.S. Al-Baqarah [2] : 148)¹⁷

Secara prinsip Islam sempurna. Namun ketika Islam dijabarkan secara operasional maka masih harus merambah lagi. Dengan munculnya kelompok intelektual yang serba mau memformalkan Islam dikuatirkan Islam akan kehilangan relevansinya¹⁸ sebagai rahmatan lil ‘alamiin. Keunggulan komparatif yang dimiliki ajaran Islam hanya berguna apabila digunakan untuk kepentingan keseluruhan umat manusia. Hal ini terlihat dalam lima buah jaminan Islam terhadap masyarakat baik secara perorangan maupun sebagai kelompok yaitu:

- a. Keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum.
- b. Keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa ada paksaan untuk berpindah agama.
- c. Keselamatan keluarga dan keturunan.

¹⁷ Q.S. Al-Baqarah [2] : 148

¹⁸ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm.196

d. Keselamatan harta benda dan milik pribadi di luar prosedur hukum dan keselamatan profesi.¹⁹

Sedangkan Alwi Shihab mempunyai pandangan tentang pluralisme yaitu *Pertama*, pluralisme tidaklah semata-mata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun keterlibatan secara aktif terhadap realitas majemuk tersebut. Hal ini akan melahirkan interaksi positif. *Kedua*, pluralisme bukan kosmopolitanisme karena kosmopolitanisme menunjuk pada suatu realitas dimana keanekaragaman agama, ras, bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi, namun interaksi positif yang berkembang di dalamnya sangat minim dan malah tidak ada sama sekali. *Ketiga*, pluralisme tidak sama dengan relativisme karena konsekuensi dari relativisme agama adalah munculnya doktrin bahwa semua agama adalah sama, hanya didasari pada kebenaran agama walaupun berbeda-beda satu sama lain tetapi harus diterima. Seorang relativisme tidak mengenal adanya kebenaran adanya kebenaran universal yang ada pada agama. *Keempat*, pluralisme agama bukan singkritisme yakni untuk menciptakan agama baru dengan mengabungkan unsur-unsur tertentu dari beberapa agama menjadi satu integral dalam agama baru.²⁰

¹⁹ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Yogyakarta: Desantara, 2001), hlm. 180

²⁰ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan 1997), hlm. 41-42

Ada 3 sikap²¹ masyarakat dalam menghadapi perbedaan pandangan baik agama, budaya, maupun ideologi, yaitu:

- a. Sikap *eksklusif*: dalam pandangan ini setiap kelompok menyatakan pandangannya yang paling benar, superior dan satu-satunya jalan keselamatan hanya milik kelompoknya, sedangkan di luarnya tidak ada keselamatan, tidak benar dan inferior serta harus dimatikan. Dalam pola ini konflik dan kekerasan tidak dapat dihindari karena setiap kelompok merasa superior dan yang paling benar. Hubungan yang terjadi antara kelompokpun merupakan relasi-konflik dan klaim-klaim kebenaran bersifat absolute adanya.
- b. Sikap *inklusif*: dalam pola ini masing-masing kelompok berusaha menahan diri dan menghindari konflik. Sikap menghormati, toleransi dan dialogpun sudah berjalan meskipun bersifat sederhana. Kelompok lain tidak dilihat sebagai ancaman dan masing-masing kelompok diberi kebebasan untuk melakukan peribadatan. Dalam pola ini belum ada saling menerima pendapat positif dari kelompok lain.
- c. Sikap *pluralisme/pluralis*: paradigma ini percaya bahwa setiap agama mempunyai jalan keselamatan. Perbedaan agama maupun budaya tidak menghalangi proses dialog dan kerjasama antara mereka. Proses dialog dimaksudkan untuk saling mengenal dan saling menimba pengetahuan dan mencari persamaan-persamaan dalam rangka menyelesaikan masalah bersama seperti, keadilan, HAM, kemiskinan, kebodohan dan sebagainya

²¹ B. Munawar Rahman, "Pluralisme dan Teologi Agama-agama Islam-Kristen", Tn. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Interfedie, 2001), hlm. 176-187

serta melakukan kerjasama. Dalam tujuan dialog bukan berusaha mencari benar atau salah tetapi yang terpenting adalah mencari titik temu. Dan kebenaranpun bersifat relatif, sikap pluralis merupakan pengembangan yang lebih liberal dari sikap inklusif.²² Masing-masing kelompok berusaha saling mengoreksi dirinya dan kesediaan untuk menerima pendapat kelompok lain secara rasional dan profesional serta memandang kelompok lain sebagai patner.

2. Resolusi Konflik

Konflik berasal dari kata con-fligere, conflictum yang artinya saling berbenturan, semua bentuk benturan, tabrakan, ketidaksesuaian, ketidakserasian, pertentangan, perkelahian, oposisi dan interaksi-interaksi yang antagonis bertentangan. Menurut Clinton F. Fink konflik adalah relasi-relasi psikologis yang antagonis, berkaitan dengan tujuan-tujuan yang tidak bisa disesuaikan, interest-interest eksklusif dan tidak bisa dipertemukan, sikap-sikap emosional yang bermusuhan dan struktur-struktur nilai yang berbeda. Interaksi antagonis disini mencakup tingkah laku lahiriah yang tampak jelas, mulai dari bentuk-bentuk perlawanan halus, terkontrol, tersembunyi, tidak langsung, sampai pada bentuk perlawanan terbuka, kekerasan, pemogokan, huru hara, makar, grilya, perang dan lainnya.²³

Ada pandangan yang menyebutkan bahwa konflik memiliki pengertian negatif, positif dan netral. Dalam pengertian yang negatif, konflik dikaitkan

²² Alwi Shihab, *Islam Inklusif...*, hlm. 41

²³ <http://nulispaper.blogspot.com/2009/04/konflik-dan-komunikasi-smart-gusdur.html>

dengan sifat-sifat animalistik, kebuasan, kekerasan, destruktif dan lainnya. Dalam pengertian positif konflik dihubungkan dengan peristiwa : petualangan, hal-hal baru, inovasi, pembersihan, pemurnian, pembaharuan, perubahan dan lainnya. Dalam pengertian yang netral, konflik diartikan sebagai akibat biasa dari keanekaragaman individu manusia dengan sifat-sifat yang berbeda dan tujuan hidup yang tidak sama pula.

Konflik yang merupakan bagian dari sejarah peradaban manusia, akan terus ada hingga berakhirnya kehidupan di dunia. Pendekatan terhadap konflik dapat dibedakan menjadi tiga, yakni menurut pandangan pemimpin tradisional, pandangan pemimpin yang netral/behavioral dan pandangan interaksionis/modern. Kaum tradisional memandang konflik sebagai sesuatu yang negatif, kontraproduktif, dan destruktif sehingga setiap kemunculannya selalu ditekan, kaum behavioral memandang bahwa konflik adalah ciri hakiki tingkah laku manusia yang hidup, mereka mengurung, membatasi dan menjinakkan konflik sebagai unsur netral yang tidak berbahaya, namun mereka belum bertindak jauh untuk mengelola dan mengelola konflik tersebut. Sedangkan kaum interaksionis memandang konflik sebagai sesuatu yang dapat membawa perubahan terhadap organisasi, konflik itu penting dalam perlu dalam kehidupan.

Menurut sosiologi Ralf Dahrendorf inti konsep teori konflik sosial adalah kekuasaan dan wewenang, sebab kekuasaan dan wewenang selalu menciptakan kondisi individu pada posisi di atas dan di bawah dalam struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Wewenang yang dilahirkan oleh kekuasaan

dianggap sesuatu yang memiliki validitas maka setiap individu yang tidak bersedia tunduk terhadap wewenang tersebut akan terkena sanksi. Perwujudan keberadaan sanksi ini dalam sistematika teori konflik didukung oleh sistem perundang-undangan yang berpihak pada pemegang kekuasaan.²⁴

Hukum diciptakan untuk melestarikan kekuasaan dan wewenang para penguasa dan menjaga dari "rongrongan" anti status quo dari pihak yang dikuasai yang selalu menginginkan perubahan. Hal ini disebabkan kekuasaan selalu memisahkan dengan tegas antara penguasaan dan yang dikuasai maka dalam masyarakat selalu terdapat dua golongan yang saling bertentangan dan berbeda kepentingan. Pertentangan dan perbedaan-perbedaan kepentingan ini selalu ada setiap waktu dan pada setiap struktur. Teori konflik sosial selalu mengesampingkan keteraturan dan stabilitas yang ada dalam masyarakat di samping konflik itu sendiri. Teori konflik sosial cenderung mengabaikan norma-norma dan nilai yang berlaku universal yang menjamin terciptanya keseimbangan dalam masyarakat. Masyarakat dianggap sebagai ladang pertikaian dan pertentangan belaka. Seperti apa yang dikatakan Thomas Hobbes *Bellum omnium contra omnes*, *homo homini lupus*; manusia adalah srigala bagi manusia lainnya!

Sosiolog konflik Amerika Serikat, Lewis Coser (1913-2003), bertitik berat pada konsekuensi-konsekuensi terjadinya konflik pada sebuah sistem sosial secara keseluruhan. Teorinya menunjukkan kekeliruan jika memandang konflik sebagai hal yang melulu merusak sistem sosial, karena konflik juga

²⁴ Ibid.

dapat memberikan keuntungan pada masyarakat luas di mana konflik tersebut terjadi. Konflik justru dapat membuka peluang integrasi antar kelompok. Dalam sosiologi, teori konflik berdasar pada asumsi dasar bahwa masyarakat atau organisasi berfungsi sedemikian di mana individu dan kelompoknya berjuang untuk memaksimalkan keuntungan yang diperolehnya; secara tak langsung dan tak mungkin dihindari adalah perubahan sosial yang besar seperti revolusi dan perubahan tatanan politik.

Ada tiga sumber utama yang menyebabkan terjadinya konflik, yakni :

- a. Formalisasi rendah dalam hal ini perlu adanya birokrasi untuk memetakan adanya hirarki dan wewenang dalam pelaksanaan tujuan. Prinsipnya formalisasi melalui birokrasi adalah membuat sesuatu menjadi efektif dan efisien dalam pelaksanaan tujuan
- b. Pengambilan keputusan yang Partisipatif ini sebenarnya sangat positif, karena lebih mencerminkan demokrasi dalam berorganisasi dengan orientasi terhadap bawahan dan berdasarkan pada komunikasi, namun adakalanya terjadi perbedaan pendapat antar individu sehingga menimbulkan konflik satu sama lainnya.
- c. Distorsi komunikasi terjadinya *miscommunication* antara *sender* dan *receiver* tentunya turut menjadi faktor penyumbang terjadinya konflik

Dalam mengatasi konflik menurut Louis Pondy digunakan pendekatan antara lain:²⁵

- a. Pendekatan Tawar menawar (*Bargaining approach*)

²⁵ *Ibid.*

Dilakukan dengan musyawarah oleh pihak-pihak yang terlibat konflik, menekankan pada masalah persaingan antara beberapa unit organisasi.

b. Pendekatan Birokratis

Mengatasi konflik yang terjadi karena persoalan-persoalan hierarki baik vertikal, horizontal maupun hubungan-hubungan otorita dalam susunan hierarki organisasi. Pendekatan ini menekankan pada kesulitan melakukan control

c. Pendekatan Sistem

Menyelesaikan hubungan yang bersifat horizontal antara beberapa fungsi dalam suatu organisasi, serta menekankan pada kesulitan dalam mengatasi persoalan-persoalan koordinasi

F. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data yang jelas, terukur dan verikatif digunakan klasifikasi penelitian sebagai berikut:

1. Jenis penelitian.

Kajian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yang mana lebih mengutamakan bahan perpustakaan sebagai sumber utamanya,²⁶ disamping itu juga penelitian ini juga termasuk penelitian historis faktual dengan pandangan salah satu bagian obyek penelitian ini

²⁶ H. A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 34

mengkaji konsep Abdurrahman Wahid tentang pluralisme Agama dan implementasinya terhadap resolusi konflik di Indonesia.²⁷

2. Sifat Penelitian.

Studi yang merupakan penelitian pustaka ini lebih bersifat analisis kritis yaitu penelitian yang mengkaji gagasan primer mengenai “suatu ruang lingkup permasalahan yang dipercaya oleh gagasan sekunder yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua macam yaitu: data primer dan data sekunder. Buku disekitar Islam dan pluralisme Agama serta resolusi konflik, maupun artikel dan kumpulan tulisan yang dibukukan akan dijadikan sebagai rujukan primer. Sedangkan literatur-literatur yang lainnya dijadikan sebagai sumber data sekunder.

Data primer, yaitu data yang berupa pemikiran-pemikiran Abdurrahman Wahid secara langsung yang telah tertuang dalam bentuk tulisan-tulisan, baik berupa buku yang ia tulis sendiri maupun yang diedit oleh orang lain, artikel, makalah dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya. Misalnya, buku: 1) Islam di tengah pergulatan sosial, 2) Pergulatan negara, agama dan kebudayaan, 3) Memahami demokrasi, 4) Kiai nyentrik membela pemerintah, 5) Prisma pemikiran Gus Dur, 6) Tuhan tidak perlu dibela, 7) tabayyun Gus Dur, 8) Muslim di tengah pergumulan.

²⁷ Winarno Surakhmas, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsiti, 1995), hlm. 42. Anton Baker, *Metode-metode Filasafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 36

Data sekunder, yaitu data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikir lain, baik yang berbicara tentang gagasan Abdurrahman Wahid maupun gagasan mereka sendiri yang membicarakan masalah yang terkait dalam penelitian ini. Sehingga ini dapat membantu memecahkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini.

4. Pendekatan.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis dan historis. Pendekatan filosofis digunakan untuk merumuskan secara jelas hakikat yang mendasari konsep-konsep pemikiran.²⁸ Lebih lanjut pendekatan filosofis dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam problem krusial yang dihadapi diantaranya: eksklusifitas, intoleransi, diskriminasi terhadap orang lain kebetulan berbeda paham serta paradigma pendidikan yang sentralistik. Dengan harapan ditemukan solusi untuk perbaikan lebih lanjut.

Sedangkan pendekatan historis dimaksudkan untuk mengkaji, mengungkap biografi, karyanya serta corak perkembangan pemikirannya dari kacamata kesejarahan, yakni dilihat dari kondisi sosial politik dan budaya pada masa itu.²⁹

²⁸ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 92.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 62.

5. Analisa Data

Penyusun akan menganalisis dengan metode kualitatif analisa *deduksi*.³⁰ Dalam hal ini analisa sebagai peneliti kualitatif, pada tahap analisis setidaknya ada tiga tahap yang dilalui dalam penelitian ini, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).³¹

Tiga komponen tersebut berproses secara siklus. Model yang demikian terkenal dengan sebutan model analisis interaktif (*Interaktif Model of Analysis*).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta:Andi Offset, 1989), hlm. 42. Di samping itu penelitian ini berupa telaah pustaka maka metode yang dipakai adalah deduksi sebab metode ini memang tidak menuntut penelitian lapangan. Baca, Soenjoto, *Peneliti dan Peteliti*, (Yogyakarta: Ranggon Studi, 1983), hlm. 8.

³¹ Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: UII: Press, 2000), hal. 21.

G. Sistematika Pembahasan.

Penyusun membagi kedalam lima sub-bab. Bab pertama memuat pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teoritis, metodologi penelitian, dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab II mengkaji biografi Abdurrahman Wahid yang meliputi: latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, perjalanan organisasi, karya-karya intelektual dan yang terakhir paradigma pemikirannya

Bab III adalah bab yang mengupas konsep pluralisme dalam pandangan Abdurrahman Wahid. Pada bab ini meliputi: pluralisme dalam konteks ke-Indonesia-an, konsep pluralisme Abdurrahman Wahid yang meliputi: Pribumisasi Islam, nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia, Prinsip humanis dalam pluralitas masyarakat, Prinsip keadilan dan egaliter.

Bab IV merupakan bagian inti dari penelitian ini yaitu menganalisa konsep Abdurrahman Wahid mengenai pluralisme Agama dalam pandangan Islam dan implementasinya terhadap resolusi konflik di Indonesia.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang penulis lakukan dan dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelaahan sub-bab terdahulu maka jawaban dari pokok permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menurut Gus Dur dalam menghadapi pluralitas masyarakat baik pluralitas agama maupun budaya serta pluralitas etnik yaitu mampu menempatkan setiap kelompok masyarakat setara dengan kelompok lain dalam hal apapun tanpa ada diskriminasi dan ketidakadilan. Setiap warga masyarakat mempunyai kedudukan yang sama untuk berpendapat di muka umum, berkarya, beribadah, serta mendapatkan keadilan tanpa membedakan unsur agama, suku, jender, dan kewarganegaraan. Tiap kelompok masyarakat mempunyai kedudukan yang sama dalam hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam membangun Indonesia. Dengan rasa solidaritas, keterbukaan, toleransi dan dialog kita membangun Indonesia yang berdudaya dan beradab, aman dan damai. Menurutnya nilai-nilai universal Islam lebih penting ketimbang formalisasi Islam yang hanya bersifat legalitas-simbolis, ia cenderung menutamakan substansi Islam karena dengan demikian nilai-nilai universal islam tidak hanya milik orang islam tapi juga milik non muslim seperti:

demokrasi, keadilan, persamaan. Bagi Gus Dur sikap kritis harus tetap dilakukan guna memberikan masukan bagi perbaikan kehidupan. Ia tidak hanya menggunakan pemikiran Islam tradisional tetapi keilmuan kesarjanaan Barat, keduanya saling melengkapi dalam rangka pemecahan masalah umat. Dengan demikian hukum Islam akan selalu dinamis dan dengan demikian tidak akan kehilangan relevansinya.

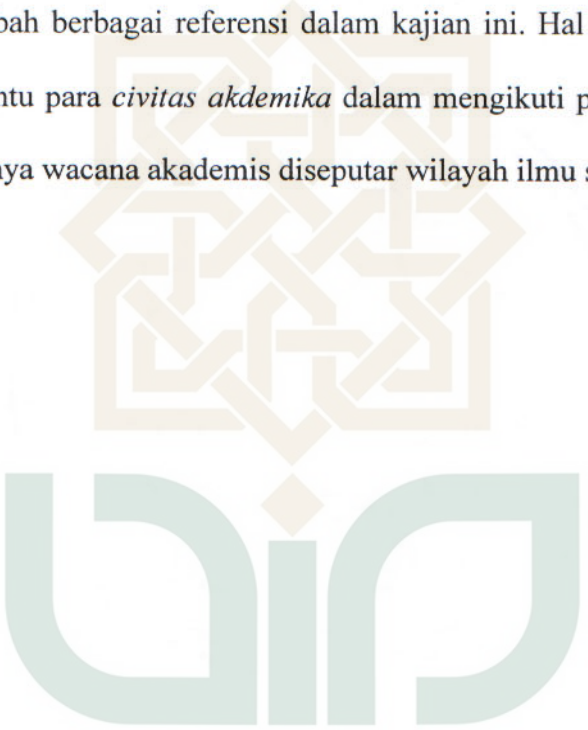
2. Implementasi resolusi konflik atas nilai-nilai humanistik yang diusung oleh Gus Dur antara lain melalui pendekatan positivistik yang jika meminjam konsep dalam antropologi Clyde Kluckhohn yaitu dengan implementasi telah membuat pemecahan berbagai aspek sosio-budaya kedalam wilayah riset yang terpecah. Pemikiran Gus Dur juga berangkat dari paradigma pembaruan sosial. Paradigma ini mengacu pada kebutuhan untuk melakukan modernisasi, bukan dari ruang luar kesadaran masyarakat, tetapi berangkat dari potensi internal rakyat. Selanjutnya dalam permasalahan Demokrasi Gus Dur memiliki orientasi cultural dari pemikiran demokrasi yang dia usung. Hal ini wajar, sebab sejak awal, Gus Dur dan masyarakat nahdliyin lahir dalam rengkuhan kultur, yang otonom, sekaligus mampu mempengaruhi supra-kultur secara umum. Kepercayaan terhadap kultur ini pada akhirnya akan menjadikannya sebagai penggerak *counter-hegemony*, menandingi hegemoni negara.

Jadi, Gus Dur bisa disandingkan dengan Gramsci yang melihat budaya sebagai elemen penggerak perubahan politik. Pandangannya ini muncul karena masih adanya konflik berkepanjangan yang terus terjadi hingga sekarang baik atas nama suku, ras, golongan maupun yang mengatasnamakan agama di berbagai pelosok di Indonesia. Konflik yang berkepanjangan ini menunjukkan belum adanya penghargaan terhadap kemanusiaan dan mudahnya orang main hakim sendiri. Dalam hal ini tokoh agama, birokrat, pendidik, tokoh masyarakat berperan terhadap penanaman nilai-nilai agama yang berkaitan dengan moralitas.

B. Saran-Saran

1. Dinamika kajian mengenai resolusi konflik dengan berbagai variantnya mengalami kemajuan yang sangat signifikan seiring berkembangnya peradaban dan evolusi pemikiran manusia. Demikian juga dengan wacana pluralisme Hal ini sudah sewajarnya ada guna sebagai upaya pencarian jawaban solutif yang dilakukan terus menerus sepanjang jaman untuk selalu bisa menjawab kebutuhan praktikal mengenai keadilan dan hak sasi umat manusia. Untuk menindak lanjuti hal tersebut, sudah selayaknya minimal dalam wacana akademik berbagai penelitian sudah semestinya digalakan dan yang bisa berorientasi terutama pada ranah penelitian yang berhubungan dengan sosial humaniora.

2. Dalam penyusunan tesis ini, penyusun menghadapi berbagai kendala seperti begitu sukarnya mendapatkan referensi-referensi khususnya yang bertemakan kajian pluralisme khususnya yang berkaitan dengan resolusi konflik. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati penyusun mengusulkan kepada pihak Universitas untuk bisa mengupayakan ataupun menambah berbagai referensi dalam kajian ini. Hal ini tentu akan sangat membantu para *civitas akademika* dalam mengikuti perkembangan wacana khususnya wacana akademis disepuluh wilayah ilmu social humaniora.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, Ulil Abshar, *Partai, Civic Education dan Wilayah "Netral Politik"*, Tashwirul Afkar, Edisi No 4/1999
- _____, *Partai, Civic Education dan Wilayah "Netral Politik"*, Tashwirul Afkar, Edisi No 4/1999
- Abdullah, Amin, dkk, *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multi Kultural* Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002
- Ali, Fachry, *Akomodasi Non-Politik Islam Indonesia dalam Struktur Orde Baru*, Prisma 3, Maret 1991
- Alisjahbana, Sutan Takdir, *Pembangunan Kebudayaan Indonesia di Tengah Laju Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Prisma 11, November 1981
- Baidhawry, Zakiyuddin, "Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural", Jurnal Tashwirul Afkar, Edisi 16 Tahun 2004
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Barton, Greg dan Greg Fealy, *Tradisionalisme Radikal, Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara*, Yogyakarta: LKiS, 1997
- _____, "Memahami Abdurrahman Wahid", dalam pengantar *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, 1999
- _____, *Neraca Gus Dur di Panggung Kekuasaan*, Jakarta: LAKPESDAM, 2002
- _____, *Sebuah Pengantar memahami Abdurrahman Wahid. Untuk lebih jelasnya lihat dalam Prisma Pemikiran Gus Dur*, LKiS, Yogyakarta, 1999
- Beyond the Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran dan Gerakan Gus Dur*, Tim INCRoS, Bandung : INCRoS, 2000.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Reseach*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989
- Hakim, M. Arief, *Gus Dur dan Demokrasi*, dalam *Membangun Budaya Kerakyatan: Kepemimpinan Gus Dur Dan Gerakan Sosial NU*, Yogyakarta, Titian Ilahi Press

- Hamzah, K.H. Imron dan Drs. Choirul Anam, *Sebuah Dialog Mencari Kejelasan, Gus Dur Diadili Kiai-Kiai*, cet. ke-1, Surabaya: Jawa Pos, 1989
- Jaiz, Hartono Ahmad, *Gus Dur Menjual Bapaknya, Bantahan Pengantar Buku: Aku Bangga Jadi Anak PKI*, Jakarta: Darul Falah, 2003
- Karim, A. Gaffar, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Karim, M Rusli, *Agama, Modernisasi dan Sekularisasi*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1994
- Masdar, Umaruddin, *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Mukti, Ali, H. A., *Metode Memahami Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- Mulkhan, Munir, "Humanisasi Pendidikan Islam", *Jurnal Tashwirul Afkar*, Edisi 11 Tahun 2001
- Nadjib, Emha Ainun, "Gus Dur Pelindung Minoritas," *Yogya Post*, 12 April 1991
- Poeradisastra, *Kebudayaan Indonesia di Pusaran Arus Sejarah*, Prisma 11, November 1981
- Rahman, B. Munawar, "Pluralisme dan Teologi Agama-agama Islam-Kristen", Tn. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Interfedie, 2001
- Saebani, Beni Ahmad, Beni Ahmad Saebani, *Sosiologi Hukum*, Bandung: Pustaka Setia, 2007
- Santoso, Listiono, *Teologi Politik Gus Dur*, Yogyakarta: Ar Ruuz, 2004
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* Bandung: Mizan 1997
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet III Bandung: Mizan, 1996
- _____, *Islam di Tengah Pergulatan Sosial* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993
- _____, *Membumikan Al-Quran*, Cet. XI, Bandung : Mizan, 1995
- Smith, Donald E, *Agama dan Modernisasi Politik*, Jakarta : CV Rajawali, 1985

- _____, ed, *Religion, Politics and Social Change*, The Free Press, 1971
- Surakhmas, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsiti, 1995
- Syafi'ie, Imam, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: UII: Press, 2000
- Tafsir Jalalain* S. Al An'am : 108, Imam Jalaludin Al Mahally, Imam Jalaluddi As Suyuti
- Thoha, Zainal Arifin, *Kenyelenehan Gus Dur Gugatan Kaum Muda NU dan Tantangan Kebudayaan*, Yogyakarta: Gama Media, 2001
- Ulum, Bahrul, *Bodohnya NU Apa NU Dibodohi?*, Jejak Langkah NU Era Reformasi: Menguji Khittah Meneropong Paradigma Politik, Yogyakarta: Ar-Ruzz: 2002
- Wahid, Abdurrahman, "Agama dan Demokrasi", A. Gaffar Karim, *Metamorfosis NU dan Politisasi Islam di Indonesia* Yogyakarta: LKiS, 1995
- _____, "Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF ed.), ***Passing Over: Melintasi Batas Agama*** Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1998
- _____, *Agama, Ideologi, dan Pembangunan*, Prisma 11, November 1980
- _____, *Islam Kosmopolitan; Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007
- _____, *Islam, Ideologi dan Etos Kerja di Indonesia*, dalam Budhy Munawar Rahman, *Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1995
- _____, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, Jakarta: Grasindo, 1999
- _____, *Nilai-nilai Indonesia, Apakah Keberadaannya Kini?* Dalam Prisma, No 11, November 1981
- _____, *Pancasila dan Liberalisme*, dalam *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Jakarta: Desantara, 2001
- _____, *Pengembangan Masyarakat Melalui Pendekatan Keagamaan*, dalam *Muslim di Tengah Pergumulan*, Jakarta: Leppenas, 1981

_____, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* Depok: Desantara, 2001

_____, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, 1999

_____, *Reideologisasi dan Retradisionalisasi dalam Politik*, dalam *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, 2000

_____, *Reideologisasi dan Retradisionalisasi dalam Politik*, dalam *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, 2000

_____, *Tuhan Tidak Perlu Dibela* Yogyakarta: LKiS, 1999

_____, "Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia," *Prisma*, no. 4 April 1984

_____, *Membangun Demokrasi* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999

Zada, Khamami, *Neraca Gus Dur di Panggung Kekuasaan*, Jakarta: Lakpesdam, 2002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA